

## **Pembaruan Pendidikan Islam Melalui Peran Guru Berbasis Pendidikan Profetik**

**Madekhan, Anang Fakhrrur Rozi**

[madekhan@unisla.ac.id](mailto:madekhan@unisla.ac.id), [anang.rossi46@gmail.com](mailto:anang.rossi46@gmail.com)

Universitas Islam Lamongan, Jalan Veteran 53A, Lamongan, Indonesia

Universitas Islam Lamongan, Jalan Veteran 53A, Lamongan, Indonesia

### **Abstrak**

*Pendekatan mikrokosmos Pendidikan menempatkan pembelajaran Pendidikan Islam sebagai aktifitas menyenangkan peserta didik. Pengembangan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik berpusat pada kompetensi guru. Guru adalah pelaku utama untuk dapat mencapai keberhasilan dari tujuan pembelajaran, sekaligus setiap langkah pembaruan pendidikan. Guru seharusnya menciptakan suatu inspiring teaching dengan melalui kompetensinya kepribadian, profesional, pedagogik, dan sosial. Sayangnya, situasi kekinian dalam pembelajaran, peran dominan guru menjadi hambatan dalam perkembangan kemampuan peserta didik. Orientasi pembelajaran yang sekedar mengejar target penuntasan bahan ajar menyebabkan peserta didik sering tidak nyaman dan tidak mampu mengembangkan kemandirian dan kemampuan berpikir kritis. Peran guru berbasis pendidikan profetik, menjadi alternatif yang sangat relevan untuk efektifitas pembaruan Pendidikan Islam. Di sini, pengembangan kompetensi guru berpijak pada tiga pilar: transendensi, humanisasi dan liberasi. Pilar transendensi berpusat pada ikhtiar literasi keagamaan peserta didik. Praktek liberasi didasari interaksi kelas yang selalu membawa misi akhlak kenabian. Pilar humanisasi dapat dilihat dari inisiatif guru yang mampu menjadikan perbedaan antar peserta didik sebagai potensi mereka menjadi pribadi yang unggul dan berkarakter.*

**Kata Kunci: Pembaruan, Guru, Pendidikan Profetik.**

## PENDAHULUAN

Perubahan sosial selalu ditandai dengan adanya kesenjangan antara keluaran dunia kependidikan dengan kebutuhan tenaga kerja, ekspektasi masyarakat. Seiring itu pula, dinamika aspirasi pendidikan menjadi bahan kajian yang tidak akan pernah terhenti. Ujungnya adalah pada aspirasi masyarakat untuk pembaruan pendidikan. Bila mengikuti domain pendekatan yang selama ini berkembang, maka pembaruan pendidikan dapat dilakukan dengan analisis *macrocosmic* dan analisis *microcosmic* (Ali, 2020). Analisis makrokosmik mengkaji spektrum pembaruan pendidikan dari sisi ekosistem pendidikan di tengah masyarakat luas. Tahapan analisis pembaruan pendidikan dilakukan dengan kajian relasional multi disiplin ilmu, multi sektor ataupun multi pihak. Analisis pembaruan pendidikan di sini, dipahami tidak akan dapat menafikan lingkungan sosiologis, kebijakan politik, stratifikasi ekonomi, keberagaman, dan keragaman budaya. Pendekatan ini menitikberatkan pada bagaimana inovasi-inovasi pendidikan tidak

mungkin efektif diimplementasikan tanpa dilakukan rekayasa perbaikan dan penyesuaian di sektor-sektor lainnya.

Analisis mikrokosmik pembaruan Pendidikan bertitik tolak pada keyakinan bahwa proses pendidikan sebagai dinamika interaksi belajar mengajar yang selalu berkembang di dalam ruang kelas. Relasi sosial antara pendidik dan peserta didik tidak dipandang sebagai kondisi statis, tetapi sebuah proses pembelajaran seluruh actor di dalam kelas. Analisis mikrokosmik memandang hubungan interaksi pendidik dan peserta didik adalah sentra penyelenggaraan pendidikan. Melalui analisis mikrokosmik, untuk mencapai efektifitas pembaruan pendidikan, maka aspek utama yang menjadi pusat kajian adalah bagaimana melakukan peningkatan kualitas sumber daya manusia keguruan. Artinya, kemajuan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran guru sebagai aktor sentral dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Hal penting ini juga berlaku pada pendidikan Islam sebagai salah satu bagian integral pendidikan nasional.

Pendidikan Islam sendiri memiliki tujuan besar yaitu mengembangkan kompetensi dan pola pikir peserta didik menuju ke arah manusia yang kamil. Dalam kerangka tujuan demikian, tantangan dan tanggung jawab besar diemban oleh sosok guru dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pendidikan Islam. Dalam konteks pembaruan Pendidikan Islam demikian, maka berujung pada tuntutan profil seorang guru untuk memiliki kualifikasi, integritas dan profesionalitas dalam menjalankan tugas dan perannya.

Dalam pendidikan Islam, guru memiliki peran dan tanggung jawab dalam pengembangan seluruh potensi peserta didik baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa) (Mujib, 2006, pp. 87). Seluruh potensi peserta didik tersebut dikembangkan pada dua aspek yaitu aspek jasmaniyah dan aspek rohaniyah sehingga dapat mencapai kemandirian hidup dan menjadi insan kamil. Muntahibun Nafis sebagaimana dikutip oleh Nur Illahi menyatakan bahwa guru merupakan bapak rohani bagi peserta didik yang

memberikan ilmu, pembinaan akhlak, dan meluruskan perilaku yang buruk. (Illahi, 2020, pp. 1-20) Oleh sebab itu, guru memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat besar dalam pendidikan.

Nyatanya, praksis Pendidikan Islam kontemporer, dominasi guru yang cukup besar menjadi hambatan dalam pengembangan potensi peserta didik. Dominannya peran guru berimbas pada kondisi peserta didik yang tidak nyaman dan tidak mampu berpikir kritis. Pembelajaran yang mayoritas diterapkan oleh guru selama ini hanya mengunggulkan keberhasilan kognitif dengan tidak mempedulikan aspek lainnya. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan pendidikan, khususnya pendidikan Islam, yang mempunyai cita-cita untuk mewujudkan manusia paripurna dengan segala keunggulan dan mampu berperan aktif di kehidupan masyarakat.

Pada sisi pengembangan kemampuan guru, pemerintah mengoptimalkan program peningkatan kompetensi guru yang diantaranya kompetensi kepribadian, profesional, pedagogik,

dan sosial melalui berbagai pendidikan dan pelatihan maupun program keprofesian lainnya. Namun, selama berlangsungnya kebijakan peningkatan kompetensi guru tersebut belum menunjukkan hasil yang cukup signifikan dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Salah satu hal yang dapat dilihat adalah tidak adanya korelasi positif antara pengembangan kompetensi dan profesi guru kepada kualitas pembelajaran yang menyenangkan dan pembelajaran yang sukses dalam mengembangkan potensi peserta didik.

Problem pembelajaran yang telah disebutkan di atas memunculkan dua pertanyaan yang menjadi fokus kajian pembaruan Pendidikan Islam berikut ini. *Pertama*, bagaimana peran guru dalam menumbuhkembangkan potensi (*fitriah*) peserta didik melalui pembelajaran? *Kedua*, bagaimana guru mampu mengembangkan seluruh kompetensinya dalam domain Pendidikan profetik?

## **METODE**

Analisis dalam kajian ini didasarkan pada metode penelitian kepustakaan

(*library research*). Penelitian kepustakaan adalah upaya pencarian pengetahuan secara terstruktur, melalui perangkat, aturan dan teknik tertentu. Hasil dari penelitian kepustakaan yaitu temuan-temuan yang mampu menambah wawasan dalam pengungkapan permasalahan atau kasus tertentu (George, 2008). Untuk itu prosedur untuk mengkonstruksi sejumlah temuan dalam penelitian kepustakaan ini mengikuti 5 (lima) tahapan: 1) identifikasi sumber-sumber data yang relevan, (2) menemukan keberadaan sumber-sumber data, (3) pengumpulan sumber-sumber data, (4) mengevaluasi atau menyeleksi data-data yang paling relevan, dan (5) membangun argumentasi untuk adanya temuan-temuan konseptual. Tahapan demikian telah dilaksanakan, dimana peneliti telah menjangkau sumber-sumber data seperti buku teks, jurnal ilmiah, artikel, kepustakaan virtual dan sumber-sumber informasi dari akses internet.

## **PEMBAHASAN**

### **Sifat dan Pengetahuan Dasar Guru**

Tantangan besar yang dihadapi oleh guru untuk menjadi sosok ideal dalam

pendidikan Islam mencakup mental dan kepribadian yang merefleksikan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tingkah laku dan pola pikirnya. Zakiyah Daradjat menekankan bahwa syarat terpenting untuk menjadi seorang guru adalah kepribadian yang baik. (Daradjat, 1982, pp. 16) Imam Zarnuji mengemukakan bahwa guru seharusnya adalah seorang yang alim, wara' dan dewasa karena menjadi simbol dan panutan bagi peserta didiknya. (Al-Zarnuji, n.d., pp. 13) Hal ini terlihat jelas bahwa kepribadian seorang guru menjadi pertimbangan utama dalam melihat keberhasilan pendidikan selain aspek kemampuan transfer ilmu dan nilai yang dilakukannya.

Kepribadian yang baik, menurut Athiyyah al-Abrasyi, harus sifat-sifat antara lain, (a) zuhud dan ikhlas yang dalam pengertiannya adalah guru seharusnya tidak hanya mengutamakan aspek materiil namun melainkan mencari ridha Allah SWT, (b) bersih lahir dan batin dengan menghindari segala perbuatan terlarang, (c) pemaaf, sabar, dan mampu mengendalikan diri dalam melaksanakan pembelajaran, (d)

bertindak sebagai orang tua bagi anak didiknya. (e) mengenal peserta didik dengan baik secara individual ataupun kolektif. (Athiyah al-Ibrasyi, 1993, pp. 136-137) Untuk itu, guru yang baik harus tetap menjaga dan meningkatkan mental maupun kepribadiannya agar mampu meningkatkan pembelajaran.

Selain kepribadian, guru dituntut memiliki pengetahuan dasar yang menjadi bagian penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, kreatif, sukses dan menyenangkan. Pengetahuan dasar tersebut antara lain, *pertama*, guru memiliki *causal knowledge*. Pengetahuan kausal disini dalam artian bahwa guru harus memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi situasi pembelajaran. Hal ini diperlukan agar guru mampu menjawab persoalan pembelajaran berdasarkan pada sebab akibat yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembelajaran. *Kedua*, *normative knowledge*. Guru harus memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan tingkah laku, pemahaman norma, dan aturan yang berlaku dalam

mengajarkan, membimbing, dan mengarahkan peserta didik.

*Ketiga, experiential knowledge.* Seorang guru perlu memiliki kemampuan dalam menganalisis dan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah pembelajaran dengan memberikan pertimbangan langkah-langkah penanganan masalah pembelajaran berdasarkan pada pengalaman-pengalaman yang telah diperoleh saat pembelajaran sebelumnya. *Keempat, general knowledge.* Guru tidak hanya dihadapkan pada pengetahuan dalam bidang keilmuannya saja, melainkan perlu mengembangkan pengetahuan umum sebagai pendukung dalam pembelajaran.

Masalahnya sekarang adalah masih banyak praktik pembelajaran yang hanya memosisikan peserta didik sebagai obyek pembelajaran. Proses pembelajaran yang hanya seperti ini memunculkan istilah "*robotisasi*" peserta didik dan pada arti luas dapat disebut dengan pembelajaran gaya bank. Guru menjadikan peserta didik hanya untuk obyek transfer ilmu tanpa melihat

kondisi, karakteristik, dan latar belakangnya.

Karakter mesin dan robot tersebut disebabkan oleh ketidakmampuan guru sebagai seorang pendidik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Guru memaksakan peserta didik untuk berpikir dan bertindak seperti mereka. Robotisasi ini mengakibatkan matinya kreatifitas dan tidak berkembangnya potensi peserta didik, dan sikap egoistis. Praktek ini berdampak negatif dari pembentukan kepribadian yang dilepaskan dari pembentukan karakter. Peserta didik tidak pernah diberi kesempatan mengeluarkan emosi yang berkobar-kobar dalam keadaan terkendali karena langsung dikekang.

### **Pengembangan Kompetensi Guru**

Permasalahan praktik pembelajaran dan pendidikan yang menghasilkan robotisasi pada peserta didik ini, menuntut guru untuk dapat mengembangkan kompetensinya. Kemampuan dasar yang harus dikembangkan oleh guru untuk menjadi guru yang efektif dan kreatif adalah (a)

pengetahuan bidang keilmuan, (b) internalisasi nilai dan keyakinan, (c) kemampuan mentransfer pengetahuan, (d) membangkitkan kerja sama dan rasa percaya diri siswa. Keempat kemampuan dasar ini merupakan dasar dari kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Menurut Cooper, kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru diantaranya (1) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia; (2) pengetahuan dan menguasai bidang studinya; (3) sikap yang tetap tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat; (4) mempunyai keterampilan teknik mengajar. (Roqib & Nurfuadi, 2020, pp. 128)

Sardiman dalam buku *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* menyebutkan beberapa kecakapan dan pengetahuan dasar bagi guru dalam menjalankan fungsinya yaitu *pertama*, guru mampu memahami dan menempatkan kedewasaannya. Guru mampu menjadikan dirinya sebagai teladan yang baik dan terbuka. *Kedua*, guru harus mengenal diri siswanya melalui kecakapan memberikan bimbingan yang

membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya. *Ketiga*, guru harus memiliki dasar pengetahuan yang luas. *Keempat*, guru harus mengembangkan dan memperbarui pengetahuan bidang studinya. (Sardiman, 2011, pp. 141-142)

Selain itu, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 telah mengatur bahwa guru harus memiliki 4 (empat) kompetensi yaitu *pertama*, kompetensi pedagogik yang merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

Pengelolaan pembelajaran yang termasuk dalam kompetensi pedagogik ini diantaranya pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan perangkat pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

*Kedua*, kompetensi kepribadian yang merupakan kompetensi dalam diri guru mencakup beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantab, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan,

bersifat obyektif, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. *Ketiga*, kompetensi sosial yang merupakan kompetensi guru yang meliputi santun dalam berkomunikasi, menggunakan teknologi komunikasi secara fungsional, bergaul dengan efektif dengan semua pihak, dan menerapkan prinsip persaudaraan dalam kebersamaan. *Keempat*, kompetensi profesional yang meliputi penguasaan materi dan metode pembelajaran. Seluruh kompetensi guru tersebut harus dikembangkan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan.

Pengembangan dan pengukuran kompetensi guru selama ini setidaknya dapat digolongkan menjadi 3 macam yaitu (1) Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) yang mensyaratkan berikut tes pedagogik, tes bidang studi, dan tes bakat minat; (2) Uji Kompetensi Guru (UKG) yang mengukur kompetensi pedagogik dan profesional; dan (3) Penilaian Kinerja Guru (PKG) yang dilakukan oleh pengawas sekolah untuk mengukur kompetensi guru. Namun pada kenyataannya, ketiganya belum

mampu melihat tingkat kompetensi guru secara menyeluruh.

Penelitian Istiarini dan penelitian yang dilakukan oleh Susilaningsih bersama Siswandari sebagaimana dikutip dari Elga Andina (Andina, 2018) memiliki hasil yang tidak jauh berbeda dalam mengungkapkan tingkat kinerja guru. Kedua penelitian ini yang menyimpulkan sertifikasi guru sebagai indikator kinerja guru memiliki dampak positif sebesar 16,8%. Sedangkan, Susilaningsih dan Siswandari mengungkapkan kebijakan sertifikasi guru hanya 37% mempengaruhi kualitas pengajaran. Lebih jauh lagi, dalam data lansiran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ditemukan bahwa nilai uji kompetensi bagi guru secara nasional hanya dalam rata-rata angka 56,69 yang jauh dari Rerata minimum sebesar 70. Maka patut dipertanyakan kembali, efektifitas penyelenggaraan program peningkatan kompetensi guru melalui beberapa program tersebut. tidak dapat dilaksanakan secara optimal.

Pada tataran praktik pembelajaran, permasalahan kinerja guru menemui berbagai masalah berkaitan dengan



efektifitas pembelajaran dan hasil pembelajaran.

Sebagaimana diungkapkan pada pembahasan sebelumnya, pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru mayoritas tidak mampu menjangkau tingkat karakter peserta didik secara efektif. Sebagian besar pembelajaran hanya terfokus pada penyelesaian capaian pembelajaran yang diukur dari uji kompetensi peserta didik. Hal tersebut tidak menyentuh pada pengembangan aspek rohaniyah atau potensi kepribadian dan sosial peserta didik. Indikator yang dapat dilihat dalam kasus tersebut adalah kegagapan guru dalam menyikapi perubahan sosial di lingkungan masyarakat.

### **Pendidik Profetik**

Berbagai masalah yang dihadapi guru baik pengembangan kompetensi maupun pengetahuan guru tentunya membutuhkan sebuah tawaran solusi yang diharapkan dapat memecahkan permasalahan tersebut. Salah satu solusi yang dapat diimplementasikan adalah gagasan guru profetik sebagaimana diungkapkan oleh Moh. Roqib. Guru

berbasis profetik menurut Moh. Roqib merupakan upaya mengembalikan peran guru sebagai aktor penting pendidikan melalui aktualisasi 3 pilar yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi secara optimal. Konsep guru Profetik bercermin pada sifat dan misi kenabian yang dibawa oleh rosul. Moh. Roqib dengan konsep pendidikan profetik ini menjabarkan pula bahwa seorang guru harus memiliki 4 (empat) sifat kenabian didalam dirinya yaitu jujur (*siddiq*), dapat dipercaya (*amanah*), menyampaikan (*tabligh*), cerdas (*fatonah*). Guru yang memiliki misi profetik tersebut dapat memberikan efek positif terhadap peningkatan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran.

Implementasi konsep guru profetik ini terdapat dalam ketiga pilarnya disampaikan oleh Moh. Roqib bersama dengan Fatkhatul Mar'aha. (Mar'aha & Roqib, 2021) *Pertama*, pilar transendensi yang diimplementasi melalui literasi Keagamaan. Guru menyajikan pesan-pesan keagamaan melalui berbagai media komunikasi digital akan mempengaruhi peserta didik. Guru profetik diharapkan memilih konten-

konten yang positif yaitu konten media keagamaan yang baik, santun, tidak provokatif, yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, ijma' serta qiyas. Selain itu, pilar transendensi juga dapat diimplementasikan melalui penyusunan soal HOTS (*High, Order, Thinking, Skills*) dalam pembelajaran yang mengajarkan kepada peserta didik agar berpikir lebih kritis dan kreatif.

*Kedua*, pilar liberasi yang diimplementasikan dalam bentuk komunikasi profetik dalam menyampaikan materi pembelajaran menggunakan bahasa yang sopan, santun, berorientasi masa kini tanpa meninggalkan budaya dan tradisi lokal yang ada. Guru memberikan keteladanan tentang akhlakul karimah untuk bekal peserta didik dalam menghadapi arus digitalisasi teknologi agar peserta didik tetap teguh dan berakhlak mulia. Upaya implementasi pilar liberasi dalam tataran teknis dapat dilakukan dengan peningkatan kompetensi guru. Guru harus berusaha untuk meningkatkan kemampuannya dalam mendidik dan membuat inovasi pendidikan. Pengembangan kompetensi

guru dapat dilakukan melalui aktif dalam Program Guru Penggerak yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai upaya dalam rangka untuk meningkatkan kompetensi dan kolaborasi dengan sesama para pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

*Ketiga*, pilar humanisasi yang diimplementasikan dalam bentuk sikap guru yang mengutamakan peserta didik tanpa melihat perbedaan, memiliki inisiatif untuk mengubah peserta didik menjadi pribadi yang unggul dan berkarakter, selalu melakukan inovasi dalam pembelajaran baik pembelajaran berbasis digital maupun pembelajaran di kelas. Bentuk lain dari implementasi pilar humanisasi adalah guru dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkreasi melalui bentuk tugas pembelajaran baik dalam bentuk video, gambar maupun bentuk digital lainnya. Pengembangan kompetensi dalam pilar humanisasi ini dapat juga dilakukan dengan berpartisipasi aktif pada program merdeka belajar dari pemerintah.

## KESIMPULAN

Peran guru dalam pendidikan sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam kerangka pembaruan Pendidikan Islam. Guru harus memiliki kepribadian, pengetahuan, dan kompetensi sebagai syarat pengembangan potensi peserta didik. Pendidikan profetik menempatkan guru yang mampu mencerminkan sifat kenabian dalam pribadinya yaitu *siddiq, amanah, tabligh*, dan *fatolah*. Di tengah permasalahan pendidikan Islam, guru sebagai sentrum pembaruan dapat diletakkan dalam tiga pilar perannya di kelas, yaitu transendensi, humanisasi, dan liberasi. Pilar transendensi berpusat pada ikhtiar literasi keagamaan peserta didik. Praktek liberasi didasari interaksi kelas yang selalu membawa misi akhlak kenabian. Pilar humanisasi dapat dilihat dari inisiatif guru yang mampu menjadikan perbedaan antar peserta didik sebagai potensi mereka menjadi pribadi yang unggul dan berkarakter.

## References

- Ali, Madekhan. (2020). Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial, Pustaka Wacana
- Al-Zarnuji. (n.d.). *Ta'lim Muta'allim Tariq at-Ta'allum*. Maktabah Salim Umar.
- Andina, E. (2018). Efektifitas Pengukuran Kompetensi Guru. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(2), 204-220.
- Athiyah al-Ibrasyi, M. (1993). *Ruh at-Tarbiyah wa at-Ta'li*. Dar al-Fikr al-'Arabi.
- Daradjat, Z. (1982). *Kepribadian Guru*. Bulan Bintang.
- George, Mary. W. (2008). *The Elements of Library Research*, Princeton University Press
- Illahi, N. (2020). Peranan Guru Profesional dalam Peningkatan Prestasi Siswa dan Mutu Pendidikan di Era Milenial. *Asy-Syukriyyah*, 21(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94>
- Mar'aha, F., & Roqib, M. (2021). Konsep Pendidik dalam Paradigma Profetik untuk Menghadapi Era

Society 5.0. *Jurnal Penelitian Agama*, 22(1), 139-152.  
<https://doi.org/10.24090/JPA.V22I1.2021.PP139-152>

Mujib, A. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam* (Kencana Pr).

Roqib, M., & Nurfuadi. (2020). *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. Cinta Buku.

Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Press.